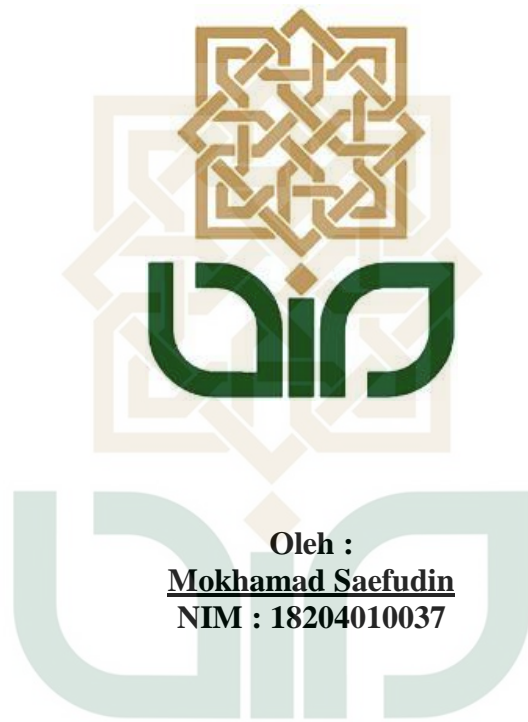


**PENDEKATAN EDUKATIF PERSUASIF
MAJELIS DZIKIR DAN DO'A *HAYĀTAN ṬAYYIBAH*
NGOTO DAN KRAPYAK BANTUL
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN**



Oleh :
Mokhamad Saefudin
NIM : 18204010037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Munaqosyah

Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mokhamad Saefudin
NIM : 18204010037
Jenjang : S2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagan yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 13 April 2020

Saya yang menyatakan



Mokhamad Saefudin
18204010037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mokhamad Saefudin
NIM : 18204010037
Jenjang : S2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta 13 April 2020
Saya yang menyatakan



Mokhamad Saefudin
18204010037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PENDEKATAN EDUKATIF PERSUASIF
MAJELIS DZIKIR DAN DO'A HAYATAN THAYYIBAH NGOTO
DAN KRAPYAK BANTUL
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN**


Yang ditulis oleh :

Nama : Mokhamad Saefudin
NIM : 1820400037
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 April 2020
Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd
19620312-199001 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**PENDEKATAN EDUKATIF PERSUASIF MAJELIS DZIKIR DAN DO'A HAYATAN THAYYIBAH
NGOTO DAN KRAPAYAK BANTUL PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN**


Nama : Mokhamad Saefudin


NIM : 18204010037

Program Studi :

Konsentrasi :

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()

Penguji II : Dr. Nur Saidah, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 22 April 2020

Hasil : A (95)

IPK : 3,80

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-080/Un.02/DT/PP.01.1/05/2020

Tesis Berjudul : PENDEKATAN EDUKATIF PERSUASIF MAJELIS DZIKIR DAN DO'A
HAYATAN THAYYIBAH NGOTO DAN KRAPAYAK BANTUL
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Nama : Mokhammad Saefudin

NIM : 18204010037

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 22 April 2020

Pukul : 10.00 – 11.00 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 12 Mei 2020

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC
UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

المجاهدة مفتاح الهداية

الخدمة مفتاح الكرامة¹

“MUJAHADAH ADALAH KUNCI

MENDAPATKAN HIDAYAH (PETUNJUK)”

**“MENGABDI (MEMBERIKAN BANTUAN, MEMBERIKAN
NILAI KEPADA ORANG LAIN) ADALAH
KUNCI MENDAPATKAN KEMULIYAN”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ K. H. Jalal Suyuthi, *kitab Mambaul Hidayah*, Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan karya sederhana ini kepada,

Program Magister

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي أَحْبَبَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala Puji dan Syukur kepada Allah SWT, atas segala berkat limpahan rahmat serta Pertolongan-Nya yang mengantarkan terselesaikannya upaya penyusunan karya tesis ini dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membawa kita dari zaman *jahilliyah* kepada zaman yang penuh barakah ini.

Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah, pertolongan serta nikmat-Nya Peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendekatan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do’a *Hayātan Tayyibah* Ngoto dan Krpyak Bantul Perspektif Sosiologi Pendidikan”. Tesis ini dibuat guna melengkapi studi masa akhir di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Selama penyusunan tesis ini, banyak kendala yang telah dialami peneliti, namun berkat izin dan ridlo Allah swt dan bantuan dari semua pihak. *Alhamdulillah* tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya

2. Bapak. Dr. Radjasa, M. Si. selaku Ketua Program Studi dan Bapak Dr. Suyadi, S. Ag. M. A., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis dan Dosen Pembimbing Akademik yang banyak memberikan nasihat, masukan, kritik dan saran yang sangat membangun sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Sabaruddin, M. Si. selaku Penguji I ujian tesis dan Ibu Dr. Nur Saidah, M. A.g. selaku penguji II ujian tesis yang banyak memberikan nasihat masukan, kritik dan saran yang sangat membangun sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Darmo dan Ibu Siti Aisyah, selaku orang tua saya, beserta saudara saya M. Abdur Rozak, yang selalu memberikan do'a, semangat serta selalu membuat segalanya lebih mudan dan indah.
6. Bapak K. H. Mahrus Khudlori, M. Pd., beserta keluarga dan Bapak Drs. K. H. Jalal Suyuthi beserta keluarga yang telah memberikan banyak Ilmu Agama Islam sebagai pedoman hidup saya.
7. Bapak dan Ibu Dosen program Magister Studi Pendidikan Agama Islam Faklutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan sosial bagi peneliti.
8. Bapak. K. H. Umaruddin Masdar beserta keluarga besar Jamaah Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah*, yang telah memberikan kesempatan

kepada peneliti untuk menimba Ilmu sekaligus melakukan Penelitian tesis ini.

9. Nur Khoifatun Nazilah, M. Pd., selaku teman diskusi dalam menyelesaikan Penelitian ini.
10. Teman-teman Program Jurusan Pendidikan Agama Islam S-2 UIN Sunan Kalijaga, yang telah berjuang bersama-sama untuk kesuksesan bersama selama dua tahun ini.
11. Keluarga Besar Pengurus Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, yang telah memberikan arti kehidupan
12. Dan, semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu demi terselesaikannya tesis ini.

Tidak ada kata yang patut peneliti ucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya teriring do'a. Semoga amal perbuatannya menjadi amal yang baik dan diterima Allah swt.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi memperbaiki tesis ini. Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti sendiri secara khusus. Amin

Yogyakarta, 13 Maret 2020

Penulis

Mokhamad Saefudin
NIM : 18204010037

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/u/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Śal	Ś	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
>	Hamzah	..’..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ...و	Fathah dan wau	A	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي ... ة	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ... ة	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Taransliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati.

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al- aṭfāl / raudatul aṭfāl.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّانَا - rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf,

yaitu : ال . namun, dalam system transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ – al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsyah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab beruba alif.

Contoh: أَكَلٌ – akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il. Isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang enulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bias dipisah perkata dan bias pula dirangkaikan.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Kajian Teori	10
F. Metode Penelitian	25
G. Sitematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Masjid Nurul Huda Ngoto	33
B. Masjid Kamaluddin Krapyak Wetan	36
C. Majelis Dzikir dan Do'a <i>Ḥayātan Ṭayyibah</i>	41
BAB III PENDEKATAN EDUKATIF PERSUASIF MAJELIS DZIKIR DAN DOA <i>HAYĀTAN ṬAYYIBAH</i> DI NGOTO DAN KRAPYAK BANTUL PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN	46
A. Edukatif Persuasif dalam Majelis Dzikir dan Do'a <i>Ḥayātan</i>	

<i>Ṭayyibah</i>	46
B. Pelaksanaan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a <i>Ḥayātan Ṭayyibah</i> Perspektif Sosilogi Pendidikan	54
C. Implikasi Pendekatan Edukatif dan Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a <i>Ḥayātan Ṭayyibah</i> Bagi Peserta Majelis	104
BAB IV PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	123
C. Kata Penutup	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128
CURRICULUM VITAE	147



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Suasana Kajian Rutinan di Masjid Nurul Huda Ngoto.....	145
Gambar 2.1 Suasana Makan Bersama Masjid Nurul Huda Ngoto	146



ABSTRAK

MOKHAMAD SAEFUDIN. *Pendekatan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a Hayātan Ṭayyibah Ngoto dan Krapyak Bantul Perspektif Sosiologi Pendidikan.* Tesis. Yogyakarta : Program Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai agama Islam. Agama Islam sebagai pedoman, petunjuk dan bagian inti masyarakat. Hal ini menjadikan agama merupakan sumber dinamika perubahan sosial. Pada masa sekarang ada beberapa pendekatan berbagi ilmu agama Islam kepada masyarakat. Pendekatan masyarakat menjadi daya tarik dalam mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* saat interaksi dengan jamaahnya menggunakan pendekatan edukatif persuasif daerah Ngoto dan Krapyak Bantul. Pendekatan ini sebagai langkah awal Majelis untuk menarik jamaah mengikuti kajian ini. Dengan berpandangan bahwa Islam merupakan agama yang tidak kaku dan bersifat dinamis. Peneliti bertujuan untuk menguraikan Pendekatan kajian Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* dalam membimbing jamaah Masjid Nurul Huda Ngoto dan Masjid Kamaluddin Krapyak Wetan Bantul dalam perspektif Sosiologi Pendidikan, dan implikasi Majelis ini terhadap jamaahnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang Masjid Nurul Huda dan Masjid Kamaluddin Krapyak Wetan sebagai salah satu binaan Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis menggunakan pendekatan Sosiologi Pendidikan, dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan : *Pertama*, Pendekatan edukatif persuasif digunakan karena pendekatan tersebut merupakan wujud penerapan pendidikan yang lemah lembut dan dinamis. *Kedua*, Langkah-langkah pelaksanaan Edukatif persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah*, meliputi dua hal : *Pertama* pelaksanaan secara struktural meliputi tawasul, bershalawat, kajian materi, *muṣafahah*, dan makan bersama. *Kedua*, pelaksanaan secara strategi meliputi *pertama*, Humoris, sehingga jamaah tidak tegang. *Kedua*, Lemah Lembut, sehingga jamaah merasa nyaman. *Ketiga*, Santai, Agar jamaahnya mudah bergaul dengan Pemimpin Majelis. *Keempat*, Mudah dimengerti dengan cara hikmah dan nasihat. *Kelima*, perasaan senang. *Ketiga* Implikasi terhadap jamaah adalah Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* memberikan aspek pengetahuan ibadah dan muamalah, aspek sikap menumbuhkan kasih sayang, dan aspek sosial untuk mencapai kebahagiaan bersama, berujung terhadap perbaikan diri setiap jamaah Majelis.

Kata Kunci : Pendekatan Edukatif Persuasif, Majelis, dan Sosiologi Pendidikan

ABSTRACT

MOKHAMAD SAEFUDIN. *Persuasive Educative Approach of the Dzikir and Do'a Ḥayātan Ṭayyibah in Ngoto and Krapyak Bantul Perspectives on Educational Sociology.* Thesis. Yogyakarta: Master Program in Islamic Education Department, Faculty of Sciences, Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2020.

The background of this research is community needs for the importance of Islamic religious values. Islam as a guide and core part of society. This makes religion a source of dynamic social change. At present there are several approaches to sharing knowledge of Islam with the public. the community approach becomes an attraction in influencing the community. Therefore, the *Dzikir and Do'a Ḥayātan Ṭayyibah* Assembly, when interacting with their worshipers, used a persuasive educational approach in the Ngoto and Krapyak Bantul areas. This approach is the Assembly's initial step to attract pilgrims to follow this study. With the view that Islam is a religion that is not rigid and dynamic. The researcher aims to elaborate on the study approach of the *Dzikir and Do'a Ḥayātan Ṭayyibah* Assembly in guiding the pilgrims of Nurul Huda Ngoto Mosque and Kamaluddin Krapyak Mosque Krapyak Wetan Bantul Mosque in the Sociology of Education perspective, and the implications of this Assembly for the congregation.

This research is a qualitative research, taking the background of Nurul Huda Mosque and Kamaluddin Krapyak Wetan Mosque as one of the fostered *Dzikir and Do'a Ḥayātan Ṭayyibah* Assembly. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The method of analysis uses the Educational Sociology approach, by performing data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation and triangulation techniques.

The results of this study indicate: (1) Use a persuasive educational approach as a manifestation in the application of gentle and dynamic education (2) Persuasive Educative Approach of the *Ṭayyibah Dhikr* and Prayers Council, include two things: First, Implementation structurally includes Tawasul, shalawat, material, *muṣafahah* and eating together. Second, Implementation strategi includes, First, Humorous, so that the congregation is not tense. Second, the Gentle, so that pilgrims feel comfortable. Third, relax, so that the congregation can easily get along with the Assembly Leader. Fourth, easy to understand by way of wisdom and advice. Fifth, feeling happy. (3) Implications for pilgrims is the Council of Dhikr and Prayer *Ḥayātan Ṭayyibah* knowledge aspects of worship and muamalah, aspects of attitude foster love, and sosial aspects to achieve mutual happiness, towards self-improvement for each assembly member.

Keyword : Persuasive Educative Approach, Assembly, Educational Sociology

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen aktual sebagai proses sosial di mana moral diproduksi dan direproduksi, sedang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lain. Dalam hal ini masyarakat memperoleh akan suatu nilai dari berbagai macam-macam proses pendidikan yang dialami oleh masyarakat dan diturunkan bertahap kepada generasi selanjutnya agar tidak terhapus oleh perkembangan zaman yang pesat. Pendidikan adalah inti dari kehidupan sosial.²

Pendidikan juga merupakan fenomena sosial terdiri dari sosialisasi sistematis kepada generasi muda. Pendidikan bergerak dari ranah teoritik ke ranah praktis. Hal ini menunjukkan reaksi sistematis dalam proses dialektika sosial masyarakat³. Bergeraknya pendidikan di masyarakat tidak terpola seperti di lembaga formal, karena dalam masyarakat yang dibutuhkan adalah pengetahuan untuk menghadapi secara langsung dalam kehidupan.

Salah satu pilar dalam masyarakat masa sekarang adalah hausnya masyarakat akan ilmu agama. Agama menurut Max Weber adalah sebagai sumber dinamika perubahan sosial⁴. Dari pandangan Weber ini menguatkan pentingnya agama sebagai proses berubahnya masyarakat dalam pola pikir

² Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta : Rajawali, 2014. Hal. LV

³ *Ibid.*, Hal. 121-122

⁴ Max Weber, *Sosiologi Agama : Literatur Utama dalam Studi Relasi Sosiologi dan Agama*, Terj. Yudi Santoso, Yogyakarta : IRCiSoD, 2019. Hal. 32

kehidupan. Agama sebagai pedoman masyarakat, agama sebagai petunjuk masyarakat, dan agama sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat.

Pendidikan agama di masyarakat memerlukan komunikasi persuasif. Persuasif menurut KBBI memiliki arti membujuk secara halus⁵. Membujuk berkaitan dalam mengajak masyarakat untuk memiliki peran andil dalam kehidupan bermasyarakat. Ajakan kepada masyarakat dalam beragama, jangan terlalu keras. jikalau ajakan kepada masyarakat dengan cara yang keras atau kaku, akan membuat masyarakat merasa terbebani⁶. Harapan masyarakat adalah agama yang mudah dilakukan dan ramah terhadap masyarakat.

Pendidikan agama dalam masyarakat memiliki peran yang signifikan, antaranya yaitu berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, perdamaian, *social control*, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif⁷. Hal ini membawa pengertian pendidikan agama tidak hanya dilakukan saat berada di lembaga formal atau non-formal, akan tetapi memperhatikan juga pendidikan agama yang dilakukan oleh masyarakat dewasa ini.

Masyarakat moderat hadir sebagai manifestasi dari perintah Tuhan mengenai pembentukan keseimbangan sosial politik dan ekonomi masyarakat, mereka harus dinamis, terus bergerak menuju pada pencapaian tatanan sosial yang berkeadilan. Masyarakat yang dikehendaki oleh agama Islam adalah

⁵ <https://kbbi.web.id/> Di akses tanggal 1 November 2019 Jam 22.00.

⁶ Wawancara, K.H. Umarudin Masdar. 17 September 2019 di kediaman K. H. Umarudin Masdar.

⁷ Mahmud, Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015. Hal. 188

masyarakat yang hidup teratur (beradab), memiliki tujuan dan mempunyai aturan main berkelompok untuk mewujudkan suatu tujuan.⁸

Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian masyarakat berkaitan dengan proses Pendidikan Agama Islam masyarakat Dusun Ngoto dan Dusun Krapyak Wetan, Kec. Sewon, Kab. Bantul. Dalam kesempatan ini peneliti meneliti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membimbing masyarakat dalam beragama. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam belajar agama disela-sela waktu kehidupan bermasyarakat.

Selain itu keadaan letak daerah tersebut yang dekat sama perkotaan menyebabkan semakin terkikisnya nilai-nilai agama berbading dengan kebutuhan material. Hal ini membuat masyarakat bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan pada saat sebelum adanya kajian masyarakat dusun Ngoto, masih kental dengan minum-minuman dan berjudi, sehingga memperparah keadaan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Agama Islam⁹.

Kebutuhan masyarakat terhadap ilmu agama islam mendorong masyarakat untuk mengadakan kegiatan rutin agama. Kajian yang berdiri sejak tahun 2011, berawal dari permintaan masyarakat yang disepakati bersama mubaligh, wadah kajian ini adalah *Majelis Dzikir dan Do'a Hayātan Tayyibah*.. Ketua sekaligus yang membimbing jamaah adalah K. H. Umaruddin

⁸ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara : Memahami Sosiologi Integralistik*, Hal. 172-173

⁹ Wawancara, K.H. Umarudin Masdar. 17 September 2019 di kediaman K. H. Umarudin Masdar, Ngoto Bantul.

Masdar, berasal dari Kebumen dan sekarang menjabat sebagai salah satu anggota DPRD di Yogyakarta.

Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* ketika menyebarkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara lembut dan tidak kaku, sehingga masyarakat tidak terbebani dalam beragama. Apabila Pendidikan Agama Islam di Masyarakat dilakukan tidak lentur atau dinamis, maka masyarakat akan menjauhinya. K. H. Umaruddin Masdar berpesan

“keraslah kepada diri sendiri, dan lemah lembutlah kepada orang lain, hidup untuk menjadi lebih baik dalam bermasyarakat”.¹⁰

Pada awalnya hanya ada 20 jamaah. Dengan keuletan Pemimpin Majelis, dan memegang visi misi penyebaran agama Islam secara dinamis dan tidak memaksa masyarakat, maka jamaahnya semakin banyak yang mengikuti kajian rutin tersebut. Kajian rutin ini dimulai sejak Adzan Maghrib berkumandang dan diakhiri dengan ramah tamah yang dilakukan secara bersama, duduk bersama, bersenda gurau bersama, sehingga terjalinnya komunikasi yang baik antar masyarakat.

Pada masa sekarang Majelis Dzikir dan do'a *Hayātan Ṭayyibah*, sudah memiliki banyak jamaahnya, tidak hanya satu daerah saja melainkan beberapa daerah sekitaran Kab. Bantul. Dalam kesempatan lain jama'ah majelis dzikir ini melakukan perkumpulan yang biasanya dilakukan secara *selapanan/35 hari*

¹⁰ Wawancara, K.H. Umarudin Masdar. 17 September 2019 di kediaman K. H. Umarudin Masdar, Ngoto Bantul.

sekali. Sedangkan untuk rutinan dari setiap daerah dilakukan satu minggu sekali.

Peneliti melakukan penelitian proses pembelajaran pendidikan Agama di Masyarakat yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* pimpinan K. H. Umarudin Masdar. peneliti melakukan investigasi di dua tempat yaitu daerah Ngoto sebagai cikal bakal berdirinya Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* dan di daerah Krapyak Wetan yang baru dilaksanakan sekitar 1 tahun, dari sudut pandang Sosiologi Pendidikan, sehingga Penelitian ini dengan Judul “**Pendekatan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* di Ngoto dan Krapyak Bantul Perspektif Sosiologi Pendidikan**”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* menggunakan pendekatan edukatif persuasif?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendekatan edukatif persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul Perspektif Sosiologi Pendidikan?
3. Apa implikasi Pendekatan edukatif dan persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* bagi peserta Majelis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan pendekatan edukatif persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukatif persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul dalam perspektif Sosiologi Pendidikan
- c. Untuk Menganalisis implikasi Pendekatan edukatif persuasif bagi peserta majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian pada peneliti ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai pola pendidikan kepada masyarakat melalui pendekatan edukatif persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul dalam perspektif Sosiologi Pendidikan

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat serta sebagai informasi yang bermanfaat mengenai Pendekatan edukatif persuasif dalam Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul Studi analisis Sosiologi Pendidikan

b. Secara Praktis

- 1) Pendidik

Penelitian ini dapat memberi masukan dan dapat diterapkan oleh para pendidik dalam mengajak kepada peserta didik dan lingkungan masyarakat secara edukatif dan persuasif.

2) Masyarakat

Penelitian ini dapat diterapkan masyarakat dalam memahami agama Islam melalui pendekatan yang dilakukan mubaligh secara edukatif dan persuasif.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menguatkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, setelah dilakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya ditemukan istilah Edukatif dan Persuasif yang sebagai landasan dalam penelitian dalam tesis dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Tesis Anton Prasetyo Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komuniasi UIN Sunan Kalijaga tahun 2019 yang berjudul “*Dakwah Persuasif K.H Asyhari Marzuqi dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern*”. Masalah pokok dalam penelitian ini yaitu dalam berdakwah yang disampaikan oleh K.H. Asyhari Marzuqi, tata cara penyampaian dakwahnya ini dengan cara persuasif terhadap masyarakat atau malah membuat takut masyarakat akan nilai-nilai Islam. Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatannya dengan cara studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasanya K.H. Asyari Marzuqi merupakan sosok da’i yang mampu berdakwah secara persuasif,

dengan cara penyampaian pesan secara halus. Cara penyampain tidak hanya berlandaskan teori saja, akan tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengamalkannya dengan cara memotivasi masyarakat dan tidak ada paksaan terhadap masyarakat.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada konsep Persuasif yang dalam kesempatan kali ini adalah dalam mengajak nilai-nilai keagamaan di masyarakat dengan cara yang santun dan tidak ada paksaan dalam beragama.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, pada aspek yang dituju. Dalam penelitian di atas obyek dari penelitian adalah masyarakat dalam hal komunikasi atau penerimaan dakwah. Sedangkan obyek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah selain mengajak dalam kebaikan, tetapi dilihat juga dari pola interkatif dalam pendidikan agama Islam dengan diolah datanya melalui kacamata sosiologi agama, karena fokusnya dalam masyarakat.

2. Tesis Lutfi Hakim Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017, yang berjudul “Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta”. Masalah pokok dalam peneliian ini adalah minat pelajar dan mahasiswa yang umumnya akan cenderung ke lembaga pendidikan formal

¹¹ Anton Prasetyo, “Dakwah Persuasif K.H. Asyhari Marzuqi dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern” *Tesis*, Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

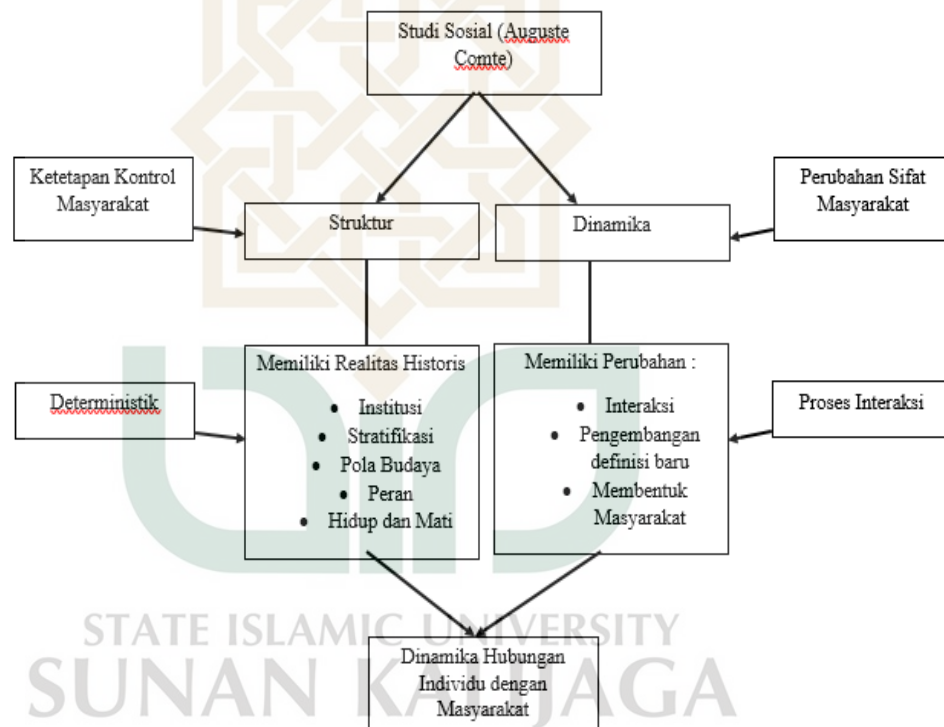
saja, akan tetapi ada kelompok dari pelajar dan mahasiswa yang masih memiliki niat dalam belajar di pesantren. Dengan adanya minat tersebut muncullah interaksi edukatif para pelajar dan mahasiswa untuk mensukseskan pendidikan pesantren, pendidikan umum, dan pendidikan tinggi. Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan *key instrumen* diperankan oleh peneliti, dan dalam penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposif sampling* dengan pola bola salju (*snowball*). Hasil penelitian ini adalah adanya motivasi dari internal dan eksternal untuk menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dan dengan adanya pelajar dan mahasiswa ke pondok pesantren memberikan warna tersendiri dalam membawa modernisasi interaksi edukatif di pondok pesantren Al-Barokah dan pondok pesantren Ali Maksum. Pola interaksi edukatif dalam menyukseskan pendidikan formal dengan adanya interaktif edukatif fokus dalam pengembangan kognitif, afektid, psikomotorik, dan reigiousitas.¹²

Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam proses pembelajaran agama dengan berbagai kesibukan kegiatan pondok pesantren untuk mensukseskan antara pendidikan umum umum dan pendidikan pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dan penelitian yang akan dilakukan adalah, obyeknya. Penelitian saudara Lutfi lebih ke arah mahasiswa dan pelajar dalam ruang lingkup pendidikan

¹² Lutfi Hakim “Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ali Maksum” *Tesis*, Program Magister Studi Pendidikan Islam Konsesntrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

formal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih ke arah masyarakat yang ingin mengetahui ilmu-ilmu agama dengan berbagai cara yang dilakukan oleh Mubaligh dalam menarik minat masyarakat tentang edukatif keagamaan Islam dan menjadikan masyarakat lebih baik lagi dalam kehidupan sosial yang dilandasi agama Islam.

E. Kerangka Teori



Gambar Interaksi dalam Studi Sosial

1. Pendekatan Edukatif Persuasif

Cara seseorang berkomunikasi atau membangun interaksi merupakan bagian dari sifat dasar manusia. Interaksi tidak hanya menumbuhkan kualitas manusia, tetapi juga merupakan dasar dari semua kehidupan kelompok, mulai dari interaksi dua orang sampai ke masyarakat.

Perkumpulan, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat semuanya terdiri dari individu-individu yang berinteraksi. Masyarakat berkelompok didefinisikan sebagai individu-individu yang berinteraksi, melakukan berbagai macam hal¹³.

Pola penggabungan informasi dalam teori nilai ekspektasi yang dimotori oleh Martin Fishbein, perubahan sikap dapat berasal dari tiga sumber, yaitu *Pertama*, Informasi dapat mengubah kemampuan untuk meyakini atau bobot terhadap keyakinan tertentu. *Kedua*, informasi juga dapat mengubah *valence* dari sebuah keyakinan. *Ketiga*, Informasi dapat menambah keyakinan yang baru terhadap struktur tetap.¹⁴

Mewujudkan pendekatan dalam masyarakat memiliki syarat interaksi sosial, dibagi menjadi dua bagian¹⁵, yang pertama jika dilihat dari jumlah pelakunya antara lain, *Pertama*, Interaksi antara individu dan individu dengan maksud individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya. *Kedua*, Interaksi antara individu dan kelompok, bentuk semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

Interaksi dalam pendekatan edukatif persuasif untuk menumbuhkan rasa cinta. Cinta kasih kepada sesama merupakan perasaan simpati yang mewujudkan sebagai buah pengenalan, tanggung jawab, perhatian, dan

¹³ Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung : Humaniora, 2009, Hal. 115-118

¹⁴ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori...* Hal. 111-114

¹⁵ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung : Refika Aditama, 2013. Hal. 197

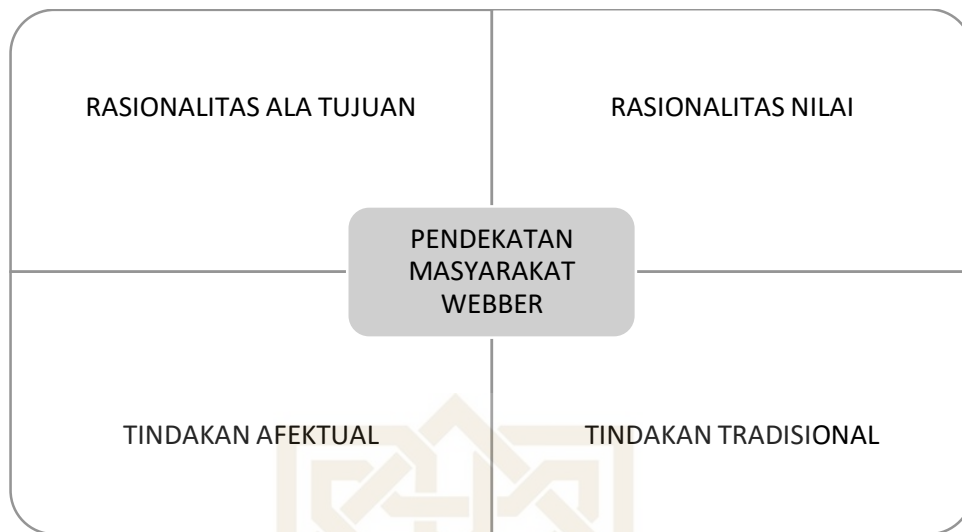
penghormatan. Orang bijak berkata “Anda bisa menemukan seseorang yang merasa tidak perlu beragama, tetapi tidak seorang pun yang dapat hidup tenteram tanpa membutuhkan bantuan dan kasih sayang.”¹⁶

Dalam hal ini Max Weber mengungkapkan dalam tindakan sosial yang berkaitan dengan pendekatan kepada masyarakat, melalui metodologi tipe-idealnya yang memiliki empat tipe dasar. *Pertama* rasionalitas alat-tujuan atau tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional.

Kedua, rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya. *Ketiga* tindakan afektual yang ditentukan oleh keadaan emosional sang aktor. *Keempat*, tindakan tradisional ditentukan oleh cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim.¹⁷ Jika disimpulkan dalam bagan sebagai berikut :

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Jawabannya adalah Cinta : Wawasan Islam tentang Aneka Obyek Cinta*. Tangerang : Lentera Hati, 2019. Hal. 147-148

¹⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012. Hal. 216



Dari bagan tersebut untuk menggambarkan dari proses pendekatan kepada masyarakat dalam memberikan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jerry Ortiz Y Pino menulis dalam kolomnya di *Santa Fe Reporter*¹⁸:

“kearifan itu sekarang jadi satu dari sekian banyak kata yang dari perbendaharaan lama yang diabaikan, dianggap ketinggalan zaman karena kedengarannya kurang hebat dibandingkan dengan jargon modern yang kita pakai sebagai pengganti kata kearifan. Akhirnya, kita sudah benar-benar lupa menggunakan kearifan.

Kata-kata pengganti kata kearifan tidaklah sama persis maknanya, sehingga kita dimiskinkan kata-kata pengganti itu, dan kehilangan bagian dari makna aslinya saat kita mengganti kata ini.

Jadilah kearifan, sapientiae yang baik dalam bahasa latin sulit didapatkan lagi maknanya. Makah, sekarang kita berbicara tentang “kecerdasan”, “IQ”, “keterampilan manajemen”, atau apapun yang namanya sekitar 50-an hal yang persis sama dengan kearifan. Tak satu pun dari kata-kata itu yang pas dengan kata kearifan kata-kata itu sering digunakan. kita menggunakannya dengarkan elupakan makna asli kearifan sendiri.

Kearifan adalah kemampuan untuk menyediakan sejumlah pilihan lalu mengambil keputusan yang tepat. Keputusan terbaik. Kearifan

¹⁸ Achmad Sanusi, *Pendidikan Untuk Kearifan : Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar, dan Kecerdasan*, Bandung : Nuansa, 2016. Hal. 13-14

itu merupakan kecerdasan yang dibentuk pengalaman. Itulah yang kini justru amat jarang dijumpai.

Kearifan bukan bakat bawaan. Kalau kecerdasan sih bisa saja bakat bawaan. Kecerdikan juga begitu. Kemampuan untuk menunjukkan dinamika juga begitu. Tapi kearifan tidak begitu. Kearifan hanya muncul dari kehidupan, dari berbuat salah atau dari mendengar orang lain berbuat salah dan belajar dari kesalahan itu

Bila kearifan sudah jarang diberikan pada pemimpin kita sekarang, kita tak perlu jauh-jauh mencari orang yang zalim. Seiring berjalannya waktu, kearifan mulai sirna dan kita pun akhirnya berhenti mengharapkan adanya kearifan itu”

Dari penggalan curhatan di atas teori dalam pendidikan disini akan lebih terfokuskan dalam menumbuhkan sikap kearifan dalam menjali hidup oleh masyarakat melalui kegiatan kajian rutin Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*. Hal ini untuk membangun karakter masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan sama dengan hidup adalah segala situasi dalam hidup yang memengaruhi pertumbuhan seseorang, dan pendidikan adalah pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidup.¹⁹

Dalam mewujudkan suatu landasan yang kuat pendidikan dalam masyarakat dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan masyarakat melalui pendidikan adalah dengan pengaplikasian pendidikan yang cinta damai. Secara universal, kedamaian merupakan fenomena kemanusiaan yang didambakkan semua orang, dan tidak ada seorang pun didunia yang secara hakiki senang untuk melakukan konflik. Pendidikan damai adalah sebuah proses pendidikan yang didasari oleh filosofi yang mengajarkan nir

¹⁹ Mahmud, Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015. Hal. 19-21.

kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan (*trust*), keadilan, kerja sama seluruh umat manusia²⁰.

Oleh sebab itu dalam pendekatan edukatif memilih seseorang yang memiliki kharismatik yang tinggi. Bagi weber karisma adalah suatu daya revolusioner, salah satu yang paling penting di dunia sosial. Kharisma sebagai daya revolusioner adalah bahwa itu menghasilkan perubahan-perubahan di pikiran para aktor. Kharisma menyebabkan suatu reorientasi subjektif atau internal. Perubahan-perubahan seperti ini menghasilkan perubahan radikal sifat-sifat sentral dan arah tindakan disertai orientasi yang sepenuhnya baru semua sikap terhadap masalah-masalah dunia yang berbeda. Weber lebih fokus kepada struktur otoritas yakni munculnya otoritas kharismatik yang dapat mengubah pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan orang secara dramatis.²¹

Seseorang yang memiliki kharismatik yang tinggi akan lebih mudah dalam menyalurkan suatu pemikiran kepada masyarakat secara persuasif. Persuasif bersumber dari perkataan latin, *persuasion*, yang kata kerjanya adalah *persuader*, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Menurut beberapa ahli persuasif memiliki beberapa definisi, yaitu :

²⁰ Sunaryo Kartadinata, dkk, *Pendidikan Kedamaian*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015. Hal.63-67

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi....* Hal. 227-228

Brembeck dan Howel mendefinisikan persuasif sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif orang ke arah tujuan yang sudah ditetapkan.

Ilardo mendefinisikan persuasi sebagai proses komunikasi untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian atau perilaku baik secara mendasar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan nonverbal. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan persuasif sebagai suatu tindakan oleh seseorang yang memiliki kharisma yang dapat mengajak kepada masyarakat melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik tanpa ada paksaan yang bisa berupa verbal maupun non-verbal.

Sedangkan cakupan persuasif itu dapat dilakukan secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek-aspek yang dipengaruhi dapat berupa ide ataupun konsep, sehingga pada orang tadi terbentuknya keyakinan (*belief*). Jikalau persuasif dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afektif, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara ini, aspek simpati dan empati seseorang digugah, sehingga muncul proses senang pada diri orang yang dipersuasi. Untuk lebih jelasnya antar keduanya, dapat digambarkan sebagai berikut²² :

²² Soleh Soemirat dan Aseo Suryana, *Komunikasi Persuasif*, Banten : Universitas Terbuka, 2014. Hal. 1.23-1.25

Proses Rasional

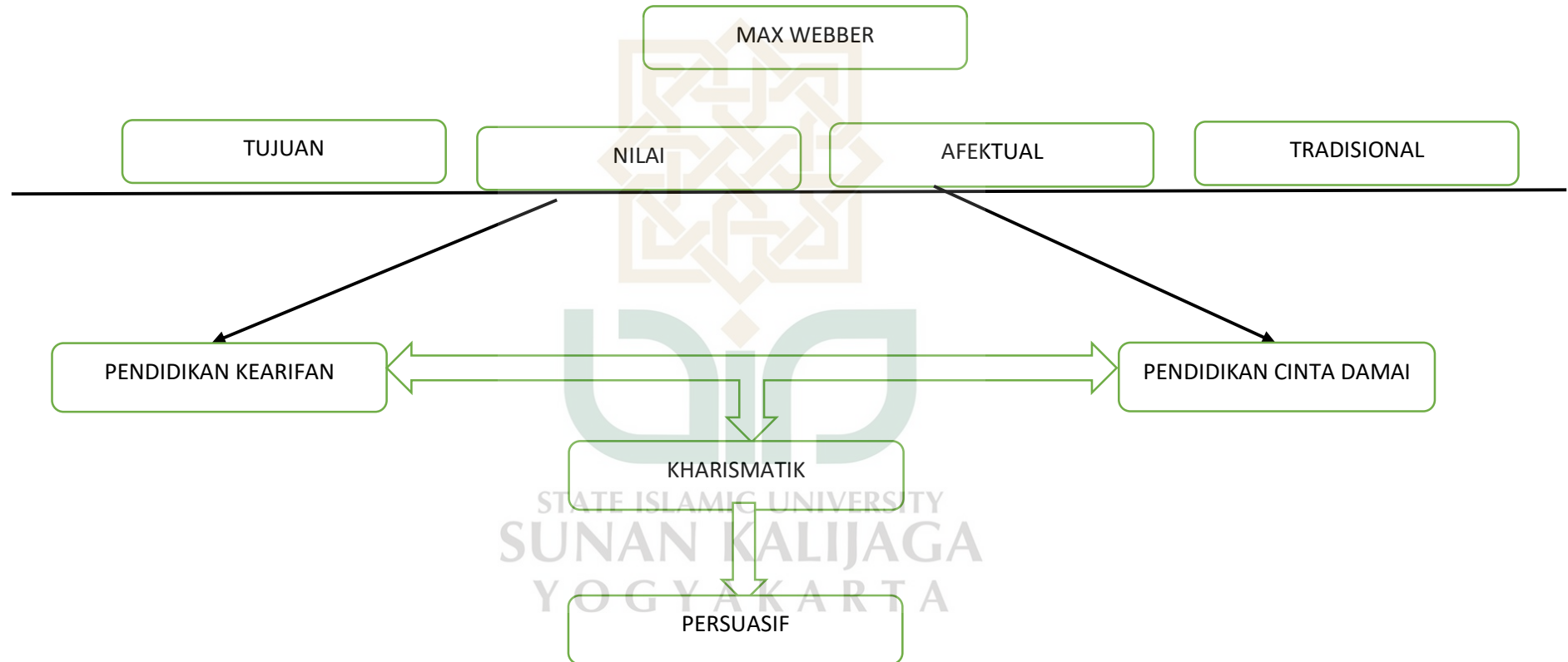


Proses Emosional



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari teori di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut dalam bentuk bagan :



2. Sosiologi Pendidikan

Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, dilihat dari dua aspek yaitu fungsi sebagai pandangan hidup masyarakat dan menjadikan agama bersifat operasional. Sebagai pandangan hidup masyarakat, agama berfungsi menjelaskan keberadaan manusia, asal dan tujuan hidupnya. Sedangkan, sifat operasional agama bersangkut paut dengan dimensi horisontalnya, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, sehingga keberadaan agama berkaitan erat dengan nilai-nilai lainnya dalam masyarakat.

Sehingga dalam mengetahui intensitas dari sosiologi agama, merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan berbagai kesatuan masyarakat, perbedaan atau masyarakat secara utuh dengan berbagai sistem agama, tingkat dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam berbagai masyarakat dan sistem keagamaan yang berbeda. Hal ini yang dicari dalam proses agamanya adalah dari dimensi sosiologinya. Sampai seberapa jauh agama dan nilai keagamaan memainkan peranan dan berpengaruh atas eksistensinya dan operasi masyarakat²³.

Agama secara teoritis dapat mendorong perubahan sosial sekaligus dapat berfungsi sebaliknya, yakni menghambat perubahan sosial. Hal ini disebabkan nilai-nilai agama menjadi pandangan hidup yang membimbing perilaku manusia. Agama dapat bersifat ekstensif dalam arti menarik banyak pihak terlepas ruang dan waktu, tetapi dapat pula bersifat intensif

²³ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi...* Hal. 303-306

yang memungkinkan kontrol terhadap pemahaman dan perilaku. Agama merupakan elemen ideologis yang paling kuat (*powerfull*) di setiap masyarakat.²⁴

Pendekatan sosiologi agama dari segi fungsional, menurut Durkheim, agama mempunyai fungsi bagi masyarakat untuk meningkatkan kohesi dan integrasi sosial. Agama sebagaimana fenomena lain dipandang sebagai fakta sosial yang bersifat eksterior, *sui generis*, dan *coercive*.

Sebagai fakta sosial yang bersifat eksterior, agama berada di luar diri seseorang. Agama berada dalam alam pikiran manusia dan mempunyai pengaruh terhadap tindakan manusia. Sebagai fakta sosial yang bersifat *sui generis*, keberadaan agama tidak tergantung pada eksistensi manusia. Terakhir sifat *coercive* agama terletak pada sanksi-sanksi yang terdapat pada setiap norma agama. Sanksi-sanksi tersebut bersifat memaksa perilaku manusia. Berbeda dengan norma lain, pemberi sanksi dalam norma agama adalah Tuhan.²⁵

Cara memberikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat yaitu melalui peran pendidikan dengan masyarakat. Sistem pendidikan menurut Durkheim berkontribusi untuk eksistensi sebuah masyarakat. Pendidikan untuk mempersiapkan bagi peserta didik untuk mengantisipasi kondisi di

²⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama : Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016. Hal. 234

²⁵ *Ibid.*, Hal. 46-47

masa yang akan datang, sehingga menghasilkan individu dewasa yang ideal untuk masyarakat²⁶.

Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut dengan fakta-fakta sosial. Fakta sosial sebagai kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu²⁷. Hal ini akan masuk dalam teori fungsionalisme struktural. Menurut fungsionalisme Durkheim, masyarakat sebuah kesatuan di mana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Oleh karena itu pemeliharaan akan nilai-nilai adalah fungsi penting bagi masyarakat. Kokohnya masyarakat dalam pandangan Durkheim terjadi karena tegaknya hukum dan berfungsinya sistem pendidikan serta terjadinya sosialisasi keluarga.²⁸

Durkheim memandang seluruh pendidikan adalah pendidikan moral (*all education is moral education*). Durkheim mendefinisikan moralitas sebagai satu set tugas dan kewajiban yang mempengaruhi perilaku individu. setiap individu (anak-anak maupun dewasa) membutuhkan masyarakat sebagai sumber kewajiban moral dan tanggung jawabnya.

²⁶ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014. Hal. 85

²⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Jakarta : Kencana. Cet. 8, 2012. Hal. 22

²⁸ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan...* Hal. 114

Melalui moral juga bisa mengakomodir kepentingan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sistem moral harus disesuaikan untuk setiap masyarakat tertentu²⁹. Hal ini sebagai wujud dari situasi dan kondisi dari setiap masyarakat, yang memiliki berbagai keragaman dalam menjalani kehidupan dan proses pendidikan.

Durkheim selalu percaya hubungan ilmu sosiologi dengan pendidikan adalah hubungan teori dengan praktik. Hal ini memungkinkan pendidikan untuk menghadirkan dan memproduksi kembali ketiga elemen moralitas. *Pertama*, pendidikan akan memberi para individu disiplin yang mereka butuhkan untuk mengendalikan nafsu-nafsu yang mengancam menelan mereka. *Kedua*, pendidikan dapat mengembangkan rasa kesetiaan peserta didik terhadap masyarakat dan terhadap sistem moralnya. Yang paling penting adalah, *ketiga*, peran pendidikan di dalam pengembangan otonomi, yang memuat disiplin yang diinginkan secara bebas dan kelekatan terhadap masyarakat berdasarkan persetujuan yang tercerahkan.

Mengajarkan moralitas bukan dengan berkhutbah atau indoktrinasi, melainkan dengan menjelaskan. Jika kita menolak memberi semua penjelasan jenis itu kepada peserta didik, jika kita mencoba membantu mereka memahami alasan-alasan mengapa aturan-aturan itu perlu dipatuhi, kita akan menyalahkan mereka sebagai orang-orang yang mempunyai moralitas yang tidak lengkap dan inferior.³⁰

²⁹ *Ibid.*, Hal. 121-122

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi...* Hal. 180-182

Pendidikan moral yang dibangun adalah murni rasionalistik. Pendidikan moral rasional adalah apa yang terlibat dalam postulat yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan juga merupakan fenomena sosial yang terdiri dari sosialisasi sistematis kepada generasi muda. Pedagogi bukanlah kegiatan pendidikan itu sendiri atau ilmu spekulatif pendidikan. Pedagogi adalah reaksi sistematis yang dalam proses dialektika sosial masyarakat. Pendidikan moral adalah proses internalisasi moralitas dalam generasi baru. Pendidikan juga dipahami sebagai sarana yang masyarakat terus menerus menciptakan kembali kondisi keberadaannya.³¹

Fungsional struktural Durkheim menjadi dasar bagi Talcott Parsons dalam mengembangkan Struktural Fungsional. Dalam hal ini Parsons mengembangkan skema yang dinamakan AGIL

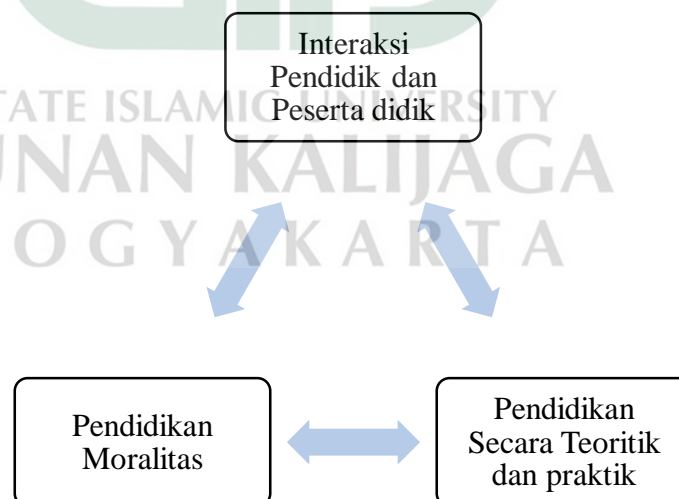
- a. Adaption (Adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.
- b. Goal Attainment (Pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama
- c. Integration (integrasi) sebuah sistem harus mengatrat antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.

³¹ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan...* Hal. 121-122

- d. Latency (Latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.³²

Dengan tambahan dari Talcott Person untuk menggambarkan setiap bagian masyarakat dalam memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dengan penyimpulan fungsional dan disfungsional. Eleman masyarakat yang fungsional jika mereka berkontribusi pada stabilitas sosial dan disfungsional jika mereka mengganggu stabilitas sosial, dengan berkolaborasi bersama Pendidikan Moralitas pada masyarakat. Disinilah keterikatan antara individu, masyarakat dan pendidikan³³.

Lihat bagan sebagai berikut sebagai kesimpulan dasar dari pemikiran Durkheim sbb :



³² George Ritzer dan Dauglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Jakarta : Kencana. Cet. 8, 2012. Hal. 121

³³ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan...* Hal. 79-80

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang akan dilaksanakan pada masyarakat Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul dan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Pendidikan Sosiologi Agama.

2. Waktu Penelitian

Rincian Jadwal Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi : November 2019 – Februari 2020
- b. Wawancara : November 2019 – Februari 2020
- c. Dokumentasi : November 2019 – Februari 2020

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari subyek penelitian. Untuk mendapatkan subyek penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dan teknik *snow ball sampling*, yaitu metode penarikan sampel yang dalam hal ini responden yang berhasil diperoleh diminta untuk menunjukkan responden-responden lainnya secara berantai.³⁴ Adapun subyek penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ketua Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* Bantul.

³⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif dan mix method Edisi kedua*, Depok : Rajawali Press, 2019. Hal. 183

Data yang di gali dari Ketua Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Tayyibah* Bantul/K.H. Umarudin Masdar Sebagai Berikut :

- 1) Filosofis dari Berdirinya Majelis Dzikir dan Do'a ini, dilihat dari kebutuhan Masyarakat dan Kebutuhan Individu.
 - 2) Penerapan Metode persuasif untuk menarik minat masyarakat dalam mengikuti kajian tersebut.
 - 3) Cara pendekatan secara edukatif kepada masyarakat, sehingga masyarakat mudah menerima dan mudah mengamalkan ajaran agama.
- b. Ketua Takmir Majid Nurul Huda Ngoto, dan Ketua Takmir masjid Kamaluddin Krapyak Wetan Bantul.

Data yang dicari dari ketua takmir masjid tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Landasan dasar dalam mengadakan kajian Majelis Dzikir dan *Hayātan Tayyibah*
- 2) Untuk mengetahui keadaan masyarakat disekitar sehingga diadakanya kajian yang dilakukan oleh K.H. Umaruddin Masdar.

c. Masyarakat

Data yang dicari dari masyarakat sekitar adalah sebagai berikut :

- 1) Deteksi masyarakat dalam pendekatan persuasif yang diadakan dalam kegiatan Kajian Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*.
- 2) Perkembangan masyarakat dalam hal edukatif setelah mengikuti kegiatan tersebut, dalam perspektif Pendidikan Sosiologi Agama.
- 3) Keberhasilan proses pendidikan agama Islam dalam masyarakat yang dipandu oleh K.H. Umarudin Masdar melalui pendekatan edukatif dan persuasif.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³⁵

Metode observasi pada penelitian ini adalah peneliti datang langsung ke dua tempat penelitian yaitu di daerah Ngoto dan Krapyak Bantul.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*, Cetakan 21, Bandung : Alfabeta, 2015. Hal. 203

Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari masyarakat Ngoto dan Krpyak Bantul tentang Kegiatan edukatif persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* dalam mendidik masyarakat setempat tentang Pendidikan dalam Masyarakat dari sudut pandang Sosiologi Pendidikan.

Observasi pada penelitian ini bertujuan menggali data-data pada masyarakat dengan adanya kegiatan kajian yang diselenggarakan oleh Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* melalui pendekatan edukatif persuasif dalam perspektif Sosiologi Pendidikan.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.³⁶

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.³⁷

Metode wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada :

- 1) Pimpinan Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*
- 2) Takmir Masjid sebagai bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan rutin tersebut

³⁶ *Ibid.*, Hal. 317

³⁷ *Ibid.*, Hal. 319

- 3) Masyarakat atau jama'ah yang mengikuti kajian Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang³⁸. Metode dokumentasi digunakan dalam langkah mencari berbagai informasi yang terkait dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan ilmu pendidikan, dengan menggunakan metode berpikir induktif yang didukung oleh data kualitatif.

Dalam menganalisis data dibagi menjadi tiga bagian antara lain :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu³⁹.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk

³⁸ *Ibid.*, Hal. 329

³⁹ *Ibid.*, Hal. 338

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁰

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data ialah penarikan kesimpulan.

Dalam tahap ini penarikan kesimpulan diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang sejak awal dirumuskan dan nantinya diharapkan ditemukan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁴¹

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, Hal. 341

⁴¹ *Ibid.*, Hal. 345

⁴² *Ibid.*, Hal. 373

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bagian utama berisi uraian penelitian mulai dari bab pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*. Pada bagian ini difokuskan pada letak geografis dari dua tempat yang akan diteliti yaitu Masjid Nurul Huda Ngoto, dan Masjid Kamaludin Krpya Wetan. Selain itu gambaran umum tentang Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*.

Setelah membahas gambaran umum tempat Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah*, pada Bab III berisi tentang kegiatan utama pembahasannya atau hasil penelitian. Bab ini menjelaskan dari rumusan masalah, yakni : Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* melalui Pendekatan Edukatif persuasif, pelaksanaan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul Perspektif Sosiologi Pendidikan, dan Implikasi dari Pendekatan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Hayātan Ṭayyibah* bagi peserta Majelis.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah Bab IV, Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Bab ini merupakan temuan teoritis praktis dan akumulasi dari keseluruhan penelitian.

Akhirnya, bagian terakhir dari tesis ini dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan :

1. Edukatif Persuasif dalam Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*.

Edukatif persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* sebagai media majelis dalam mendampingi jamaahnya menganalkan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan hidup masyarakat. Hal ini majelis mengajak para jamaahnya dengan lemah lembut sebagai cara majelis membimbing jamaahnya. Dengan lemah lembut majelis dapat menerapkan pendidikan secara dinamis atau tidak kaku. Sehingga penerapan edukatif persuasif melihat kondisi dan problematika masyarakat masa sekarang, dan majelis bersikap terbuka terhadap jamaahnya. Keterbukaan tersebut membawakan misi dalam edukatif persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* untuk menjadikan siklus perkembangan hidup jamaahnya semakin baik secara individual dan sosial dalam ruang lingkup nilai-nilai agama Islam.

2. Pelaksanaan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* Perspektif Sosiologi Pendidikan

Pelaksanaan edukatif persuasif agar jamaahnya tetap istiqomah mengikuti Kajian Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*, terbagi menjadi dua bagian :

a. Pelaksanaan Edukatif Persuasif secara Struktural

Pelaksanaan Edukatif persuasif secara struktural terdiri dari Tawasul, sebagai bukti kerendahan hati seluruh elemen Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*. Bershalawat, sebagai tanda elemen Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* mencintai Nabi Muhammad saw. Kajian Materi, untuk mewujudkan agama Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn. muṣafahah* sebagai pengingat hubungan yang baik antar semua jamaah Majelis. Dan, Makan bersama, mewujudkan kekompakan elemen Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*

b. Strategi Pelaksanaan Edukatif Persuasif

Strategi Pelaksanaan Edukatif Persuasif terdiri dari Humoris merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada orang lain. dengan humor K. H. Umaruddin Masdar memberikan energi positif kegembiraan kepada jamaahnya. Energi kegembiraan jamaah tersalurkan menjadi suatu perasaan senang. Sebagai bentuk usaha Majelis Dzikir dan Do'a memberikan pemahaman agama Islam yang menyesuaikan keadaan jamaah.

Lemah lembut Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* kepada jamaahnya untuk menunjukkan ajaran Islam yang menjadi rahmat semua ciptaan Allah. Cara lemah lembut merupakan bentuk mengedukasi jamaahnya agar tidak merasa terkekang, sehingga menciptakan kenyamanan pada

jamaah. Kenyamanan jamaah untuk mewujudkan nilai-nilai kearifan individu dan menumbuhkan sikap kasih sayang manusia.

Majelis ini ketika mengajak jamaahnya dengan gaya yang santai. Hal ini membuat siapapun merasa nyaman berbicara dan bergaul dengan beliau. Sikap santai menjadikan Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* memiliki konsep berbenah bersama ke arah lebih baik. Sikap santai melalui perkataan dan perbuatan, sehingga membawa sikap nyaman jamaah.

Mudah dimengerti Edukatif Persuasif Majelis ini yaitu dengan cara pemberian pendidikan dengan penuh hikmah kepada jamaah, memberikan *mau'izah* / Nasihat-nasihat positif kepada jamaah dan menghindari perdebatan, jika ada perdebatan dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan tidak memojokkan pihak lain.

Memberikan kebahagiaan kepada orang lain merupakan tujuan Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* yang selalu disampaikan oleh K. H. Umaruddin Masdar dalam kajiannya. Kebahagiaan berupa perbuatan dan perkataan. Menghindari perbuatan dan perkataan yang dapat menyinggung perasaan jamaah Majelis yang dapat merusak hubungan jamaah. Sekaligus menjaga kekompakkan Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*.

3. Implikasi Pendekatan Edukatif dan Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* bagi Peserta Majelis

Berjalannya Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* memiliki beberapa peran bagi jamaahnya. *Pertama*, Aspek pengetahuan, sebagai pembelajaran jamaah Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* untuk lebih mengenal nilai-nilai agama Islam. Aspek pengetahuan meliputi *pertama*, aspek ibadah sebagai ajaran untuk dipraktikkan oleh jamaah majelis. *Kedua*, aspek muamalah, sebagai wujud pemahaman jamaah setelah melakukan amaliyah Islam. kedua ini berkaitan dengan *ḥablu min Allah* dan *ḥablu min an-nas*.

Kedua, Aspek Sikap, majelis ini menumbuhkan sikap kepada jamaah agar dalam pelaksanaan amaliyah tidak ada paksaan, menunjukkan sikap sopan santun, dan lemah lembut. Hal ini modal jamaah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan penuh rasa cinta, simpati dan empati kepada setiap manusia, sekaligus menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Ketiga, aspek sosial, untuk mengajak cara hidup jamaah yang diselimuti oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Aspek sosial ada yang bersifat secara bersama-sama seperti makan bersama, dan ada aspek sosial bersifat individu untuk kebahagiaan bersama, seperti melakukan shadaqah. Aspek sosial bertujuan agar semua jamaah majelis merasakan kebahagiaan bersama.

Ketiga aspek tersebut menggambarkan respond yang diterima oleh jamaah terhadap langkah majelis dalam mengajak jamaahnya. Mengajak perbuatan yang baik, dengan penuh keyakinan dalam mewujudkan individu yang arif dan bijaksana, cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti ajukan sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait guna mengembangkan Pendekatan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* Ngoto dan Krapyak Bantul Perspektif Sosiologi Pendidikan :

1. Kepada Pemimpin Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*, Bapak K. H. Umaruddin Masdar
 - a. Hendaknya K. H. Umaruddin Masdar lebih memanfaatkan waktu yang tersedia, guna lebih menekankan lagi aspek materinya, karena selama peneliti mengikuti kajian, K. H. Umaruddin Masdar lebih banyak terhadap implikasinya langsung daripada materi.
 - b. K. H. Umaruddin Masdar hendaknya lebih banyak memberikan kasus masa sekarang yang berkaitan dengan materi pada kajian rutin.
2. Kepada Takmir Masjid dan Jamaah Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*.

- a. Takmir Masjid, untuk lebih menyiapkan tempat yang nyaman bagi jamaahnya, terkhusus ketika cuaca hujan. Dan lebih bisa mengontrol jamaahnya saat makan bersama, biar tidak saling berdesakan.
- b. Jamaah Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah*, saat kajian sudah mulai, lebih memperhatikan lagi, bukan mengadakan forum di atas forum, sehingga membuat tidak nyaman jamaah lainnya.

C. Kata Penutup

Puji Syukur Peneliti haturkan kehadiran Allah swt atas kesempatan untuk menyelesaikan serta memudahkan peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Pendekatan Edukatif Persuasif Majelis Dzikir dan Do'a Ḥayātan Ṭayyibah Ngoto dan Krapyak Bantul Perspektif Sosiologi Pendidikan*”.

Peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian tesis ini, oleh karena itu peneliti memohon kritik dan saran kepada pembaca guna perbaikan selanjutnya. Semoga dengan adanya tesis ini akan berguna bagi pembaca dan bagi calon peneliti selanjutnya, Mubaligh dan para jamaah Majelis Dzikir dan Do'a *Ḥayātan Ṭayyibah* serta orang-orang yang membutuhkannya.

Peneliti meminta maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penelitian tesis ini, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pihak

yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Imam. 2011 *Ringkasan Syu'ab Al Iman*, Terj. Anshari Taslim. Jakarta Selatan : Pustaka Azzam.
- Anwar, Chaerul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta : Suka Press.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013 *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung : Refika Aditama.
- Bintangsyariah.com
- Hakim, Lutfi. 2017 "Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ali Maksum" *Tesis*, Program Magister Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta : Rajawali.
- Hosen, Nadirsyah. 2018. *Saring Sebelum Sharing*, Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Tafsir Qur'an Medsos : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- <https://kbbi.web.id/> Di akses tanggal 1 November 2019 Jam 22.00.
- Jurdi Syarifuddin. *Sosiologi Nusantara : Memahami Sosiologi Integralistik*.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 2015 *Pendidikan Kedamaian*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2012 *Teori Komunikasi Edisi 9*. Terj. Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta Selatan : Selemba.
- Humanika. Mahmud, Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin. 2015. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, Anton. 2019. "Dakwah Persuasif K.H. Asyhari Marzuqi dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern" *Tesis*, Program Magister Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sanusi, Achmad. 2016. *Pendidikan Untuk Kearifan : Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar, dan Kecerdasan*, Bandung : Nuansa.

Shihab, M. Quraish. 2018. *Islam yang saya pahami : Keragaman Itu Rahmat*. Tangerang : Lentera Hati,

Shihab, M. Quraish. 2019 *Yang hilang dari kita : Akhlak*, Tangerang : Lentera Hati cet. Ke III.

Shihab, M. Quraish. 2019. *Jawabannya adalah Cinta : Wawasan Islam tentang Aneka Obyek Cinta*. Tangerang : Lentera Hati.

simas.kemenag.go.id/

Soemirat, Soleh dan Asep Suryana. 2014. *Komunikasi Persuasif*. Banten : Universitas Terbuka.

Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama : Kualitatif*. Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*, Cetakan 21. Bandung : Alfabeta,

Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung : Humaniora.

Weber, Max. 2019. *Sosiologi Agama : Literatur Utama alam Studi Relasi Sosiologi dan Agama*, Terj. Yudi Santoso, Yogyakarta : IRCiSoD.

www.ngotoflexibel.com/2019